



Bab 9

Moderasi Beragama dalam Perspektif Komunitas Perempuan Lintas Iman “Purwakanthi” Sukoharjo

Mibtadin dan Lilam Kadarin Nuriyanto

A. Gejala Anti mainstream di Sekitar Kota Surakarta

Dalam realitas sosial yang penuh dinamika, keragaman beragama sering kali menjadi sumber inspirasi sekaligus konflik. Di tengah berbagai tantangan, masyarakat berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi yang berbasis tempat ibadah. Melalui serangkaian inisiatif yang konkret dan progresif, adanya upaya untuk menunjukkan bahwa transformasi sosial yang inklusif dan harmonis ialah bukan sekadar wacana kosong, tetapi sebuah tujuan nyata yang dapat diwujudkan semakin diperkuat.

Tidak dapat dimungkiri bahwa tantangan dalam merangkul keberagaman dapat terjadi di banyak lapisan masyarakat. Namun, masyarakat telah membuktikan bahwa keberagaman dapat menjadi

Mibtadin & L. K. Nuriyanto

Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, *e-mail*: mibtadianisahmad@staff.uns.ac.id

© 2023 Editor & Penulis

Mibtadin & Nuriyanto, L. K. (2023). Moderasi beragama dalam perspektif komunitas perempuan lintas iman “Purwakanthi” Sukoharjo. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (223–256). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c745 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

kekuatan yang menyatukan daripada memecah belah. Dalam perjalanannya, masyarakat menghubungkan titik-titik keragaman keagamaan melalui berbagai cara yang konkret, seperti mendirikan dialog dan pertemuan di tempat-tempat ibadah serta menciptakan momentum untuk pertemuan dan diskusi yang membangun ruang dialog kehidupan sehari-hari. Semua ini menjadi wadah bagi perjumpaan yang meretas batas-batas keyakinan dan membuka ruang bagi diskusi tentang isu-isu keagamaan, sosial, dan toleransi.

Dalam lanskap yang terus berubah, adanya upaya untuk memajukan harmoni dan toleransi dalam masyarakat sangatlah penting. Masyarakat memberikan pandangan konstruktif tentang bagaimana keragaman agama dapat digunakan sebagai aset bagi kemajuannya, yakni melalui kontribusi nyata dan terukur, seperti pelatihan serta program pemberdayaan.

Ini menciptakan potensi sinergi antarumat beragama yang pada akhirnya mendorong kehidupan yang saling menguntungkan. Model dialog yang diusung oleh masyarakat mengilhami cara pandang inklusif dan pluralis dengan memandang agama sebagai etika sosial yang dapat mengarah pada transformasi positif. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang merefleksikan semangat inklusi dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah keragaman.

Perbincangan intoleransi radikalisme, dan ketahanan budaya masyarakat di Indonesia muncul secara massif setelah berakhirnya kekuasaan Presiden Soeharto tahun 1998. Era reformasi membawa dampak signifikan bagi tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan keagamaan di masyarakat. Ruang demokrasi, yang terbentuk pascakeruntuhan Orde Baru, membuka kesempatan kelompok keagamaan anti-*mainstream* mengartikulasikan aspirasi politik dan ideologi keagamaannya secara agresif, reaktif, dan demonstratif (Mibtadin, 2017). Indonesia bagaikan rumah yang pintunya terbuka dengan lebar untuk semua elemen sosial termasuk gerakan keagamaan anti-*mainstream* yang mengusung ideologi kekerasan. Ideologi tersebut berkembang bersamaan dengan masuknya Islam trans-nasional

di Indonesia. Di tengah masyarakat, gerakan Islam transnasional bertransformasi dan membentuk simpul baru pada tingkatan lokal seperti halakah dan kajian berbasis komunitas. Gerakan mereka juga dikuatkan dengan pembentukan lembaga pendidikan, media, dan lembaga amal nonprofit yang diorientasikan untuk kepentingan pengideologian.

Adanya struktur kesempatan politik yang terbuka mendorong kemunculan kelompok keagamaan anti-*mainstream* menjadi tidak terelakkan. Mereka menampilkan ekspresi keagamaan di ruang publik secara formal. Hal ini mengakibatkan ruang publik menjadi area perebutan untuk mendesak agenda dan kepentingan kelompok. Akibatnya, demokrasi berkembang liar dengan wacana keagamaan sampai melebihi beban (*overload*). Ruang publik, baik yang nyata maupun virtual, digunakan secara bersama oleh elemen sosial untuk mengomunikasikan serta menegosiasikan ide dan kepentingan, termasuk kepentingan agama (Hardiman, 2009). Pewacanaan Islam di ruang publik juga mengandung dimensi politis, ada berbagai kekuatan sosial yang berusaha mengartikulasikan kepentingannya kepada negara secara publik (Habermas, 1991). Persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme adalah fenomena global yang dapat ditemukan pada semua agama. Fenomena tersebut merupakan bentuk aksi kekerasan atas nama agama yang akan terus berlangsung selama kita salah dalam menyikapinya. Diskursus keagamaan perlu dikontekstualkan agar teologi kekerasan seperti doktrin hijrah, amar makruf nahi mungkar, dan jihad tidak dijadikan sebagai justifikasi untuk menghalalkan tindakan intoleran.

Fenomena itu juga menggejala di Surakarta, termasuk wilayah penyangganya seperti Sukoharjo. Sejauh ini, wilayah ini dikenal sebagai ranah perhelatan kelompok anti-*mainstream* yang di dalamnya terdapat jaringan terorisme lokal, nasional, dan transnasional (Habermas, 1991). Kelompok anti-*mainstream* yang menguat di wilayah ini menandakan empat hal sebagai berikut.

- 1) Gerakan tersebut menjadi ancaman serius bagi kalangan moderat dan Islam tradisional. Keberadaan mereka menjadi ancaman bagi keutuhan dan persatuan NKRI dan ideologi Pancasila.
- 2) Kehadiran mereka bertujuan mengganti ideologi Pancasila dengan khilafah Islamiyah.
- 3) Eksistensi mereka mengancam keberagaman sosial.
- 4) Kehadiran mereka di tengah masyarakat menjadi ancaman bagi perempuan di ruang publik karena mereka hanya menempatkannya sebagai objek sejarah dan domestifikasi. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua dengan ideologi keagamaan yang “skriptual”, yang menjadi ancaman pemasangan perempuan di ruang domestik.

Realitas ini menggambarkan bahwa gerakan mereka telah tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan mengusung teologi takfiri dan intoleran. Hal ini setidaknya dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sikap tidak toleran, yang tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- 2) Sikap fanatik, yang selalu merasa benar sendiri serta menganggap orang lain salah.
- 3) Sikap eksklusif, yang membedakan diri dari kebiasaan masyarakat umum.
- 4) Sikap revolusioner dan cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Fanani, 2002).

Kemunculan berbagai kekerasan atas nama agama sesungguhnya berawal dari lemahnya kesadaran akan sejarah. Masih ada masyarakat yang membayangkan *ideal time* dan ingin kembali ke masa lampau. Hal ini mendorong munculnya disorientasi elemen masyarakat tertentu dengan kenyataan riil di masyarakat. Hal ini terlihat dari tema yang diusung kelompok keagamaan anti-*mainstream* di masyarakat. Mereka mengusung isu mengenai khilafah, pengislaman, dan pene-

rapan syariah. Tema tersebut adalah kesejarahan masa lampau yang memorinya dicoba untuk diungkap dan dipaksakan kembali saat ini.

Secara sosiologis, Sukoharjo adalah wilayah penyangga dan pinggiran Kota Surakarta yang memberi kesempatan terbuka bagi ragam paham dan ideologi sosial keagamaan untuk berkembang. Di ruang terbuka ini, gerakan intoleransi yang mengusung kekerasan mendapatkan lahan yang subur untuk berkembang di area pinggiran Solo, seperti Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Klaten, Wonogiri, dan Boyolali. Di pihak lain, sekularisme berkembang akibat *urban society* mengabaikan pentingnya moralitas publik, termasuk dalam mencari keuntungan ekonomi dengan cara yang tidak beretika, seperti perjudian dan pelacuran, yang mendapat tempat tersendiri di wilayah ini. Selain kedua hal tersebut, Surakarta dan wilayah penyangganya menjadi rumah kaum abangan dan kantong spiritual penghayat kepercayaan dengan beragam aliran. Kalau tidak salah, Surakarta telah menjadi pusat politik, budaya, dan keagamaan untuk wilayah penyangganya sejak dahulu, termasuk daerah Mojolaban Sukoharjo.

Realitas tersebut mendorong masyarakat sipil memperkuat ketahanan sosial, budaya, dan keagamaan dengan pelbagai bentuk. Salah satunya komunitas perempuan lintas iman Purwakanthi. Sebuah kelompok sosial berbasis tempat ibadah yang mempunyai modal sosial, yang bisa dikembangkan untuk mendeteksi dan mencegah berkembangnya intoleransi di masyarakat. Keberadaan Purwakanthi mendorong penguatan toleransi di masyarakat Mojolaban Sukoharjo. Mereka berusaha menjaga dan mengembalikan fungsi tempat ibadah sebagai pembangun perdamaian dan perekat persatuan. Lagi pula, kehadiran kelompok keagamaan anti-*mainstream* mendorong pergeseran peran tempat ibadah. Yang pada mulanya berupa institusi sosial yang memberikan sumbangan serta memajukan dan memberdayakan perdamaian di masyarakat, justru ini menjadi ruang yang mengajarkan kekerasan dan intoleransi, yang berujung pada kekerasan, padahal keberadaan tempat ibadah sebagai ruang publik diharapkan bisa mendorong pengembangan keagamaan moderat yang mewacanakan kebebasan beragama dan perdamaian tatkala

peran agama dalam kehidupan sosial-politik menguat di masyarakat, terutama di Sukoharjo.

Selain sebagai ruang mengagungkan Tuhan dan menyebarkan pesan sosial keagamaan untuk masyarakat, Purwakanthi juga menempatkan tempat ibadah pada posisi sentral dalam membangun moderasi beragama. Tempat ibadah menjadi ruang strategis guna mendorong terciptanya masyarakat religius yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tempat ibadah juga berfungsi sebagai ruang publik untuk menyebarkan wacana keagamaan moderat melalui kontra-narasi intoleransi dengan mengedepankan citra dan pesan kemanusiaan yang berbasis budaya lokal. Tempat ibadah menjadi agen untuk menyemai nasionalisme, toleransi, antikekerasan, dan akomodasi bagi budaya lokal melalui beragam media. Kehadiran keagamaan anti-*mainstream* membawa dampak negatif bagi tempat ibadah di masyarakat karena dorongan untuk menebar intoleransi dan memecah belah keharmonisan sosial. Melalui tempat ibadah, kelompok keagamaan anti-*mainstream* masuk ke dalam lapisan masyarakat dan mengancam eksistensi penghayat kepercayaan, umat agama yang berbeda, dan Islam tradisional seperti NU. Kelompok anti-*mainstream*, dengan ideologi dan praktik keagamaannya, secara verbal mengandung unsur intoleransi dan provokasi, misalnya sering mengafirkan, memberikan label sesat, neraka, dan lainnya. Sasaran kelompok anti-*mainstream* adalah massa Islam tradisional agar mereka jauh dari ideologi dan komunitasnya. Eksistensi mereka menjadi antitesis bagi kelompok *mainstream* dan Islam tradisional di Indonesia, terutama di wilayah Mojolaban Sukoharjo.

Fungsi keberadaan tempat ibadah berubah, yang dari awalnya sebagai ruang pendorong perubahan kehidupan dalam pengamalan beragama dan pembinaan umat, menjadi media ideologisasi untuk menyemai kebencian dan menghakimi kelompok lain serta penye-satan, yang akhirnya memunculkan ideologi kekerasan. Perlawanan dari gerakan kultural hadir di masyarakat untuk melakukan kon-trawacana pada kelompok keagamaan anti-*mainstream*. Sebagai komunitas lintas iman, Purwakanthi lahir dari berbagai aktivis tempat

ibadah, yang merasa penguatan kembali moderasi beragama penting untuk dilakukan. Mereka menilai hal ini sudah mulai tergerus oleh gerakan keagamaan intoleran di masyarakat. Artikel ini menarasikan pandangan moderasi beragama Purwakanthi dalam mempromosikan wacana keagamaan yang toleran dan damai pada masyarakat Mojolaban. Tempat ibadah, yang menjadi ruang perjumpaan umat beragama dan syiar keagamaan, dapat dikembangkan sebagai modal sosial dan kultural dalam penguatan ketahanan sosial sehingga tidak hanya menjadi sarana pelaksanaan rutinitas peribadatan atau kegiatan keagamaan seremonial belaka.

Adapun beberapa kajian pustaka tentang kelompok masyarakat yang berkecimpung seperti Purwakanthi, yakni sebagai berikut.

- 1) Peran Wanita Dalam Membina Budaya Kerukunan Umat Beragama.

Pustaka ini menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum wanita di Kabupaten Sleman memiliki peran penting dalam membina kerukunan umat beragama melalui dialog dan kegiatan sosial lintas agama. Faktor-faktor tersebut, antara lain, wawasan, komitmen, dan partisipasi dalam ormas Islam juga turut memengaruhi keterlibatan mereka dalam mempromosikan kerukunan umat beragama (Daulay, 2019).

- 2) The influences of Pandita, Youth, and Women of Buddhayana to Harmonious Life of Buddhist in Central Java.

Objek penelitian ini adalah para pandita, pemuda, dan wanita yang ada di lingkungan Keluarga Buddhayana Indonesia, terutama yang menjadi anggota Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana), dan Wanita Buddhis Indonesia (WBI) di Provinsi Jawa Tengah dengan populasi sekitar 150 Orang. Metode riset yang digunakan ialah kuantitatif. Hasilnya terbukti bahwa peran dan pengaruh Pandita, pemuda, dan wanita Buddhayana sangat besar dalam mewujudkan keharmonisan umat beragama, khususnya umat Buddha. Secara teori, hal ini sangat beralasan karena Buddhayana merupakan sebuah gerakan agama Buddha Indonesia yang menghar-

gai semangat pluralisme, inklusivitas, dan non-sektarian. Semua aliran utama agama Buddha dalam wihara-wihara Buddhayana dapat hidup bersama secara damai dan berkembang bersama dengan beradaptasi pada budaya lokal, budaya Indonesia (Ditthisampanno, 2021).

3) Peran Perempuan Dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis.

Pengumpulan datanya melalui observasi secara daring di media sosial terhadap kegiatan sebuah organisasi wanita yang bernama Muslimah Reformis Foundation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran muslimah reformis dalam mewujudkan moderasi beragama di era pandemi Covid-19 dimulai dari upaya-upaya penyetaraan, keadilan, toleransi, dan penguatan ketauhidan. Hasilnya menunjukkan bahwa Muslimah Reformis Foundation tidak hanya aktif dalam penguatan ketauhidan dan ideologi, tetapi juga dalam melakukan perubahan nyata (aksi), seperti menyelenggarakan pelatihan kepenulisan ataupun konten-konten perdamaian. Bibit toleransi dan perdamaian tersebut merupakan poin atau akar yang harus dimiliki untuk mewujudkan moderasi beragama di era pandemi Covid-19 (Rohmah et al., 2021).

4) Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar dalam mewujudkan moderasi beragama, yaitu sebagai sumber dan aktor utama dalam menanamkan benih moderasi dalam keluarga. Namun, potensi besar tersebut akan menjadi sia-sia jika perempuan masih menjadi kaum yang dimarginalkan baik di wilayah domestik maupun publik. Tanpa keadilan gender, moderasi beragama di Indonesia tidak dapat diwujudkan secara utuh (Kumalasari, 2022).

Tema semua kajian pustaka di atas mengangkat tema kerukunan umat beragama. Kajian pustaka yang pertama, kedua, dan ketiga dilakukan pada sebuah organisasi tertentu, sedangkan yang keempat dilakukan dengan menganalisis peran wanita dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Kajian pustaka yang pertama dan kedua merupakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan kajian pustaka yang ketiga dan keempat menggunakan metode studi pustaka

(*library research*). Kajian pustaka yang pertama dan keempat fokus pada organisasi perempuan secara umum, sedangkan yang ketiga fokus pada satu organisasi saja. Kajian yang kedua dilakukan pada sebuah organisasi keagamaan yang melibatkan umat wanitanya, yaitu Wanita Buddhis Indonesia (WBI). Hasil dari keempat kajian pustaka tersebut hampir sama, yakni semua kaum wanita mempunyai peran penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

Artikel ini membahas kelompok perkumpulan wanita yang bernama Purwakanthi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan menggunakan metode kualitatif. Beberapa hal yang menjadi alasan pemilihan lokus tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Purwakanthi adalah komunitas perempuan lintas iman yang unik karena menguatkan sistem sosial kemasyarakatan, perdamaian, dan kerukunan di masyarakat dengan berbasis pada dialog kehidupan. Dialog lintas iman tidak berhenti sebatas wacana dan bersifat elitis, tetapi dipraktikkan dan bersifat populis.
- 2) Purwakanthi bisa menjadi panutan (*role model*) dan cetak biru (*blue print*) pengembangan dialog lintas agama dan penguatan kapasitas pemahaman keagamaan perempuan di tempat lainnya.
- 3) Purwakanthi dapat menjadi ruang dialog keagamaan yang berbasiskan budaya lokal sehingga bisa menguatkan budaya lokal sekaligus mendorong peran perempuan untuk lebih aktif di ruang publik dalam pembentukan narasi keagamaan.

Dengan melihat proses sosialnya, artikel ini akan menggambarkan bagaimana Purwakanthi yang bergerak dalam kegiatan lintas iman mewujudkan sebuah kerukunan antarumat beragama. Proses sosial tentunya akan berpengaruh dalam menjaga kerukunan umat beragama. Adapun bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah sebagai berikut.

- 1) Kerja sama. Kerja sama ialah suatu bentuk proses sosial ketika dua orang atau lebih atau bahkan kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama.

- 2) Asimilasi. Pengertian sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial ketika dua atau lebih individu atau bahkan kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu.
- 3) Akomodasi. Akomodasi berasal dari kata latin *acomodare* yang definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat dua atau lebih individu atau bahkan kelompok yang berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, dan menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada (Puspito, 1989).

1. Perempuan, Komunitas Lintas Iman, dan Moderasi Beragama

Purwakanthi merupakan komunitas yang diinisiasi lembaga sosial Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Surakarta serta Imparsial Jakarta pada tahun 2020. Secara istilah, Purwakanthi berasal dari dua kata bahasa Jawa, yaitu *purwa* dan *kanthi*. *Purwa* berarti permulaan atau awalan dan *kanthi* bermakna digandeng, dibarengi, atau dituntun. Purwakanthi berarti permulaan komunitas lintas iman yang diharapkan bisa menggandeng masyarakat agar bisa hidup harmonis dan berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Purwakanthi merupakan komunitas perempuan lintas iman yang program kegiatannya bertujuan menguatkan toleransi dan *peace education* melalui seminar *parenting*, pelatihan pembuatan hantaran, makanan, anjungsana tempat ibadah, *ngeteh*, latihan gamelan *nguri-nguri budaya jawi karawitan lintas iman*, penguatan ekonomi, dan lain-lain. Komunitas ini dipegang oleh Ibu Yohana. Anggotanya ada 24 orang yang terdiri dari unsur Islam, Kristen, dan Katolik. Kehadiran Purwakanthi di Mojolaban merupakan bagian dari gerakan masyarakat sipil (*civil society*), yang aktif mewacanakan perdamaian di masyarakat luas melalui pendampingan dan pemberdayaan perempuan. Selain Purwakanthi, pemuda PSAP dan Imparsial menginisiasi komunitas

lintas iman Pelita. Kegiatan Pelita berbasis pada hobi dan bersifat *fun* untuk memperkuat dialog dan moderasi beragama, terutama generasi muda. Sementara itu, dibentuk juga sebuah komunitas lintas iman bernama Waskitha bagi para tokoh agama untuk mengembangkan budaya damai di Mojolaban Sukoharjo.

Keberadaan Purwakanthi di ruang publik Mojolaban Sukoharjo menjadi media perjumpaan antarumat beragama melalui berbagai kegiatan untuk mewujudkan perdamaian bersama. Secara geografis, Mojolaban yang dekat perkotaan menjadi area yang sudah terkontaminasi pemodernan sehingga potensi dan ancaman intoleransi hadir sebagai dampak persebaran ideologi keagamaan anti-*mainstream* dari wilayah sekitarnya. Mereka mencari ruang baru untuk membasiskan ideologi intoleran yang kurang ramah pada budaya lokal. Di pihak lain, Mojolaban memiliki jumlah pemeluk agama yang beragam dan hampir semua agama formal ada dengan jumlah yang cukup signifikan. Bagi Purwakanthi, hal ini menjadi modal sosial sekaligus ancaman jika tidak dikelola dengan baik karena bisa menimbulkan gesekan atas dasar agama. Meskipun tidak semua desa di Mojolaban memiliki tempat peribadatan seperti gereja, pura, dan vihara, setiap wilayah mempunyai tokoh agama yang menggerakkan dinamika keagamaan masyarakat.

Purwakanthi merupakan komunitas perempuan lintas iman yang dibentuk dengan tujuan membangun perdamaian dan keharmonisan sosial di tengah pluralitas agama yang ada di Mojolaban. Purwakanthi juga sebagai media pemberdayaan perempuan baik pendidikan kebangsaan, ekonomi, budaya dan keagamaan. Komunitas ini bisa mengubah pandangan negatif masyarakat kalau perempuan dinilai kurang memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan perdamaian di tengah masyarakat. Keberadaan perempuan selama ini kurang mendapat perhatian dari agama dengan Purwakanthi memperlihatkan mereka bisa eksis dan memiliki peran penting di masyarakat. (Anas Direktur PSAP, wawancara, 9 Oktober, 2020)



Sumber: Mibtadin (2020)

Gambar 9.1 Purwakanthi Wisata Religi, Budaya, Toleransi, dan *Outbond* Lintas Iman

Laku beragama secara moderat merupakan pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang menyeimbangkan diri atas berbagai kepentingan hidup, seperti antara kehidupan dunia dan akhirat ataupun kepentingan individu dan umum (Badan Litbang dan Diklat, 2019). Moderasi beragama adalah kebaikan moral bersama yang relevan dengan perilaku individu, komunitas, masyarakat, dan bangsa. Moderasi beragama tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan hidup bersama, yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara (Shihab, 2019). Sebagai komunitas perempuan lintas iman, Purwakanthi menarik jika dipotret dari indikator moderasi beragama terbitan Kemenag, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif pada budaya lokal. Keempat indikator itu dirumuskan dalam pandangan keagamaan dan kebangsaan Purwakanthi sebagai paramater untuk melihat pandangan dan praktik moderasi beragamanya. Moderasi beragama adalah aspek penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, apalagi ketika intoleransi, terorisme, dan kekerasan atas agama menggejala di tengah pluralitas kebangsaan (Syafuruddin, 2018).

Secara konsep, moderasi mengacu pada pandangan dan sikap umat beragama yang megimplementasikan pemahaman agamanya

dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil jalan tengah, tindakan beragama yang *Washatiyah* (Shihab, 2019). Moderasi beragama minimal memberikan pengakuan pada keberadaan pihak lain. Sikap moderasi memiliki pandangan toleran dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan agar diikuti yang lain. Moderasi beragama di Indonesia dikonstruksikan dari hasil dialektika nilai agama dengan budaya lokal yang sudah eksis sebelumnya (Badan Litbang dan Diklat, 2019). Moderasi beragama adalah konsep teologi untuk memberikan narasi saling menghormati dan bekerja sama di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda suku, agama, dan budaya (Suharto, 2019). Moderasi beragama adalah nilai organik dari ajaran Islam untuk membingkai hubungan sesama manusia, hubungan agama dengan agama, dan hubungan agama dengan pemerintah. Praktik moderasi beragama di Indonesia mencakup dua nilai dasar, yaitu

- 1) menyiarkan Islam dengan ramah dan tanpa kekerasan;
- 2) menggunakan cara hidup modern, seperti sains, teknologi, demokrasi, dsb.
- 3) berpikir rasional;
- 4) berislam secara kontekstual;
- 5) berjihad ketika tidak ada dasar hukum eksplisit dalam Alqur'an dan hadis (Masdar, 2013).

Implementasi moderasi beragama di masyarakat sulit dipraktikkan sebab terkait dengan kelompok keagamaan lain, politik, budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak aneh jika masih terjadi kekerasan atas nama agama karena dipicu lemahnya kesadaran sejarah sehingga mendorong munculnya disorientasi kelompok masyarakat terhadap kenyataan riil di tengah kehidupan sosial (Gaffar, 1999).

2. Purwakanthi dan Kebangsaan: Memperkuat Nasionalisme

Purwakanthi eksis di tengah masyarakat Mojolaban Sukoharjo melalui pelbagai kegiatan. Purwakanthi berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan serta

memberi kontribusi nyata dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab. Purwakanthi berusaha menguatkan narasi kebangsaan dan keindonesiaan dengan memberdayakan perempuan sebagai *imadul bilad* untuk mewariskan semangat kebangsaan kepada keluarganya. Komitmen kebangsaan yang dipraktikkan Purwakanthi memperhatikan kondisi objektif masyarakat Mojolaban Sukoharjo yang majemuk, tanpa mengorbankan ajaran agama itu sendiri. Secara prinsip, Purwakanthi memiliki pemahaman keagamaan terbuka yang mengedepankan *al-ukhuwah al-wathoniyah*, *al-ukhuwah al-insaniyah*, dan *al-ukhuwah al-ta'adudiyah*. Ketiga nilai dasar ini menjadi pijakan Purwakanthi dalam membentuk karakter dan identitas bangsa yang santun dan toleran serta menghindarkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal, yang bisa memecah persatuan bangsa. Komitmen kebangsaan menjadi indikator penting untuk melihat bagaimana cara pandang dan praktik beragama seseorang berdampak pada konsensus kebangsaan, terutama penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara (Badan Litbang dan Diklat, 2019).

Purwakanthi menegaskan bahwa anggotanya harus menjaga keutuhan bangsa dan tetap berada dalam kerangka kebhinekaan dengan payung besar Indonesia agar bisa saling menghormati, menghargai, dan menerima kelompok lain di luar dirinya. Eksistensi Purwakanthi bertujuan mengajak masyarakat Mojolaban untuk beragama secara benar, menebar kasih, dan membawa perdamaian sebagai bentuk nasionalismee. Purwakanthi memperjuangkan hak beragama masyarakat Mojolaban Sukoharjo agar bisa beribadah dengan bebas sesuai jaminan yang diberikan negara.

Menjaga keutuhan berbangsa adalah hal yang selalu ditekankan Purwakanthi di setiap acara yang dilakukan sebagai kewajiban warga negara. Purwakanthi berpegang pada prinsip PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) sebagai landasan berbangsa. Meski Indonesia beragam suku bangsa, bahasa, dan agama, tetapi tetap satu bangsa Indonesia, maka menjaga persatuan menjadi hal yang dikedepankan. Purwakanthi meminta anggotanya menjunjung tinggi UUD 1945 dan Pancasila, keduanya menjamin kebebasan beragama, dan

tidak bertentangan dengan ajaran agama. (Yohana Ketua Purwakanthi, wawancara, 22 Agustus, 2020)

Menurut Purwakanthi, salah satu bentuk karakter warga negara yang baik adalah adanya keterbukaan komunikasi antarumat beragama yang mendorong adanya kemampuan bersosialisasi dan hidup bermasyarakat dengan harmonis berdasarkan nilai agama. Dengan berpegang pada nilai agama, ini dapat menghantarkan kita pada perilaku yang baik dalam konteks kehidupan kebangsaan. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, Purwakanthi tidak setuju dengan gerakan yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam. Indonesia adalah negara dengan keragaman bahasa, suku, dan agama. Akibatnya, Indonesia terdiri dari berbagai agama. Dengan demikian, hal terpenting dalam kehidupan berbangsa ialah harus berlandaskan pada nilai agama tanpa harus memproklamasikan diri sebagai negara agama tertentu. Hal ini mendasari Purwakanthi untuk membangun kesadaran bermasyarakat dan bernegara guna membangun ketahanan sosial keagamaan dan budaya yang berbasis kearifan lokal. Dengan segala kegiataannya, Purwakanthi memberdayakan masyarakat untuk membangun perdamaian berkelanjutan di masyarakat dengan melibatkan semua elemen sosial melalui dua cara, yaitu

- 1) pendidikan damai bagi masyarakat, baik pemuda, perempuan, maupun tokoh agama serta masyarakat, dan
- 2) perluasan jaringan perdamaian dengan menginsiasi komunitas lintas iman.

Dalam hal kebangsaan, Purwakanthi melakukan penguatan kapasitas perempuan lintas iman dengan menempatkan agama sebagai instrumen pemberdayaan. Purwakanthi menciptakan ruang pertemuan, seperti *family gathering*, pelatihan pembuatan sanitizer, pelatihan gamelan, serta “rujukan” yang didalamnya diselipkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Dalam pemberdayaan *civil society*, agama dipahami sebagai agama publik mengingat konteks publik dalam agama bukan lagi negara atau masyarakat, melainkan dalam

masyarakat sipil (Baso, 2006). Agama mendorong adanya kemandirian masyarakat yang baik dan beradab, baik secara ekonomi, budaya, dan lain-lain sebagai bentuk penguatan *civil society* tanpa terus menerus berharap pada pemerintahan semata (Mibtadin, 2021). Sebagai basis komunitas Purwakanthi, masyarakat Mojolaban menempatkan agama sebagai etika sosial sebagai kekuatan kemandirian masyarakat guna mengimbangi kekuasaan negara. Pandangan kebangsaan Purwakanthi ini berdasarkan pada visi transformasi sosial, pembaharuan budaya, dan kesadaran hak bermasyarakat dalam bernegara. Yang mengarah pada struktur sosial yang adil, masyarakat yang dinamis, pengembangan kepemimpinan yang populis, dan peluang munculnya tokoh perempuan lokal Mojolaban.



Sumber: Mibtadin (2020)

Gambar 9.2 Purwakanthi Wisata Religi, Budaya, Toleransi, dan Outbond Lintas Iman

3. Purwakanthi dan Toleransi

Toleransi adalah sikap memberi ruang dan tidak mengganggu kelompok lain baik dalam hal keyakinan, ekspresi, maupun penyampaian pendapat meskipun hal yang diyakininya berbeda satu sama lain. Selain berpikir positif, toleransi selalu disertai sikap menghormati, menghargai, dan menerima kelompok yang berbeda sebagai bagian

dari kita (Badan Litbang dan Diklat, 2019). Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, dan menghormati perbedaan (Mibtadin, 2017). Purwakanthi memahami toleransi dalam dua aspek sebagai berikut.

- 1) Toleransi terkait doktrin ajaran dan praktik keagamaan masing-masing agama.
- 2) Toleransi terkait penerimaan kelompok lain di luar agama masing-masing anggota Purwakanthi.

Toleransi tersebut bisa memunculkan potensi konflik sosial keagamaan sebab adanya klaim kebenaran dan klaim ini disertai sikap menyalahkan kelompok yang lain (Muhammad, 2013).

Toleransi dalam Islam dikenal sebagai *tasamuh*, konsep teologi moderat yang untuk memberikan narasi saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama antarkomponen masyarakat yang berbeda (Badan Litbang dan Diklat, 2019). Toleransi adalah nilai organik dari doktrin setiap agama untuk membingkai hubungan di antara sesama manusia dan umat beragama yang ada di masyarakat. Semua agama memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimis meskipun berbeda, baik suku maupun bangsa, lengkap dengan peradabannya. Hal itu mendorong umat beragama bersikap apresiatif dan hormat pada yang lain. Purwakanthi meyakini perbedaan tersebut bukan pada aspek fisik, melainkan tergantung pada tingkat keimanan, takwa, dan perilaku moralitasnya. Pandangan ini yang menjadi perspektif Purwakanthi tentang kesatuan umat manusia, yang pada gilirannya mendorong berkembangnya solidaritas antarmanusia (*al-ukhuwah al-insaniyah*).

Toleransi dalam Islam disebut *Tasamuh*, yang secara prinsip dikonstruksikan dari empat hal sebagai berikut.

- 1) Manusia adalah ciptaan Allah Swt. dan sebagai makhluk bermartabat yang harus dihormati.
- 2) Allah Swt. menjadikan manusia dengan potensinya untuk dihormati.

- 3) Allah Swt. menciptakan keragaman sebagai hukum alam yang harus diterima setiap individu.
- 4) Allah Swt. memerintahkan individu untuk belajar pada perbedaan keberagaman yang ada.

Keempat nilai toleransi ini mendorong umat Islam memiliki pemahaman agama yang dinamis dan terbuka serta bersedia belajar untuk selalu memperbaiki diri. Menurut Romo Mangun, yang terpenting bukan *to have a religion*, melainkan *being religious*, bersama pemeluk agama lain bekerja untuk kepentingan kemanusiaan universal, seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kemerdekaan sejati (Mibtadin, 2017). Islam memperkenalkan bahwa kemajemukan adalah *Sunnatullah* yang harus bisa disikapi dengan bijaksana dan toleran berdasarkan prinsip *la ikraha fi ad-din* dalam Q.S Al-Baqarah: 256. Islam mengakui hak hidup agama lain dan membenarkan mereka untuk menjalankan ajaran agamanya. Di sinilah ajaran dasar Islam tentang toleransi beragama. Jika prinsip ini diabaikan, yang muncul adalah pola beragama eksklusif yang mengedepankan klaim kebenaran yang menggiring pada sikap fanatisme, kesombongan religius, bahkan radikalisme. Pola beragama muslim *hardliner* ini akhirnya mencoreng wajah Islam yang terkenal toleran dan ramah.

Toleransi menurut Purwakanthi ada dua hal. Pertama, internal toleransi setiap agama dengan tidak merasa paling benar sendiri dan kedua, eksternal toleransi tidak menyalahkan kelompok agama lain yang berbeda dengan mereka. Toleransi dalam perspektif Purwakanthi adalah pandangan hidup (mabda' al-hayah) yang bersedia menghargai dan menerima perbedaan keragaman yang datangnya dari luar dirinya baik pandangan agama, spiritualitas, dan tradisi keagamaannya. (Rio K fasilitator pendamping, wawancara, 10 Oktober, 2020).

Melalui toleransi ini, Purwakanthi mendorong umat beragama untuk membuka ruang dialog lintas iman sebagai jembatan, fungsi komunikasi, serta aksi nyata di tengah masyarakat Mojolaban. Dialog bukan hanya sekadar *problem solver* saat terjadi konflik atas nama agama, melainkan juga sebagai perwujudan toleransi untuk tindakan

preventif. Melalui dialog, Purwakanthi mendorong agar masyarakat Mojolaban menyadari bahwa agama turut bertanggung jawab dan berperan atas terciptanya keutuhan serta keharmonisan sosial. Purwakanthi menempatkan agama sebagai landasan moral untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan aman. Pertemuan para tokoh perempuan lintas iman di Purwakanthi adalah upaya perdamaian sekaligus rekonsiliasi sosial. Melalui dialog, kesadaran tokoh agama dan masyarakat Mojolaban menempatkan Purwakanthi menjadi ruang perjumpaan, kebersamaan, dan penanaman kesadaran hidup berbangsa dan bermasyarakat yang dilandasi semangat keimanan dan kebersamaan.

Bagi Purwakanthi, dialog adalah bagian dari toleransi dan tidak dijadikan sebagai tempat untuk berdebat, berpolemik, atau memaksakan kehendak dan doktrin ajaran agama masing-masing. Purwakanthi menempatkan dialog sebagai media untuk membangun toleransi serta belajar mengenai pengalaman kehidupan keberagamaan. Dialog juga menjadi media untuk mencari titik temu guna mencairkan suasana yang beku sehingga saling tegur sapa antarumat beragama dapat terjadi. Hal ini dilakukan Purwakanthi untuk membangun interaksi sosial komunitas lintas iman, terutama ibu-ibu agar lebih terbuka. Paling tidak mereka bisa saling memahami keyakinan, pikiran, dan berbagai persoalan sosial yang dihadapi. Secara prinsip, pendekatan dialogis Purwakanthi adalah bentuk penyadaran sosial untuk menguatkan toleransi dan melakukan tindakan transformasi sosial sebagai penanda adanya perubahan kondisi, dari kurang baik ke arah keharmonisan sosial. Pendekatan ini dimulai dengan melakukan anjungsana tempat ibadah agar mereka saling memahami dan menciptakan suasana kebersamaan serta menekan adanya konflik sosial atas nama agama. Purwakanthi menjadi ruang fasilitas pertemuan komunitas lintas iman untuk memberi penerangan keagamaan pada masyarakat akar rumput. Kebersamaan yang berbentuk komunitas lintas iman ini menjadi upaya pendekatan masyarakat Mojolaban supaya tidak timbul sentimen antara satu dan yang lain sebab perbedaan keyakinan. Keberadaan Purwakanthi mendorong hubungan antarumat beragama di Mojolaban berjalan dengan baik. Ini terlihat dari kegiatan yang

dilakukan bersama, seperti *ngeteh*, *parenting*, anjingsana tempat ibadah, kerja bakti, memasak bersama, dan lain-lain.

Secara prinsip, tujuan dari Purwakanthi untuk menjalin komunikasi antara umat beragama, terutama ibu-ibu agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak mudah diprovokasi pihak lain. Keberadaan Purwakanthi untuk mengetahui secara mendalam pemahaman setiap pemeluk agama terkait pola hubungan antarumat beragama dan relasi sosialnya. Dari hal ini diharapkan toleransi yang dilakukan Purwakanthi dapat ditingkatkan sehingga egoisme dan fanatisme yang berlebihan sedapat mungkin dihindari (Sriyanto Zein-fasilitator pendamping, wawancara, 23 September, 2020).

Dengan prinsip toleransi, Purwakanthi mendorong perempuan lintas iman di Sukoharjo untuk bisa membangun keseimbangan beragama secara *habl min Allah*, *habl min nas*, dan *habl min al-alam* sebagai bentuk penghormatan pada pluralitas. Purwakanthi menyadari bahwa praktik toleransi terkadang menimbulkan gesekan sosial yang disebabkan klaim kebenaran masing-masing umat beragama. Perkembangan interaksi di antara umat beragama di Mojolaban tidak selamanya berjalan lancar. Konflik muncul karena adanya gesekan doktrin pemahaman agama yang umum berkembang di masyarakat (Muhammad, 2013). Potensi intoleransi akibat klaim kebenaran dari umat beragama masing-masing menyebabkan adanya ketegangan yang tidak hanya terjadi pada aspek pemikiran saja, tetapi juga mulai menjurus ke arah kekerasan fisik berupa intimidasi dan ancaman. Melalui dialog antar umat beragama, Purwakanthi mendorong masyarakat bisa bersinergi membina kerukunan, toleransi, dan perdamaian. Dengan realitas masyarakat yang plural, kemampuan menemukan titik temu sangat menentukan dalam memberdayakan masyarakat sipil (Wahid, 1998).

Purwakanthi mengembangkan toleransi untuk perempuan lintas iman melalui tiga tahap sebagai berikut.

- 1) memetakan (*mapping*) permasalahan perempuan, termasuk maraknya intoleransi beragama di masyarakat yang meningkat

maka penguatan toleransi dan perdamaian menjadi masalah yang harus direspon;

- 2) menggerakkan potensi perempuan lintas iman sesuai bidangnya;
- 3) memiliki kemandirian ke depannya.

Tujuan Purwakanthi fokus pada pemberdayaan perempuan ialah untuk pengembangan keagamaan moderat, toleransi, pendidikan keluarga, isu kebangsaan, dan penguatan budaya lokal sebagai kontra narasi intoleransi. Hal ini dilakukan Purwakanthi untuk menumbuhkan kesadaran dan kemandirian perempuan atas dasar penguatan kultur sipil sebagai pengembangan karakter dan identitas *al-diniyyah*, *at-ta'adudiyah*, serta *al-wathoniyah* anggotanya.

Purwakanthi menjadi bagian dari gerakan kultural berbasis tempat ibadah untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya pola beragama moderat, terbuka, dan kemandirian pengetahuan masyarakat khususnya perempuan pada bidang keagamaan untuk menguatkan narasi toleransi, perdamaian, dan kontraradikalisme. Purwakanthi sebagai gerakan kultural memberi batasan moralitas serta menjadi media untuk menanamkan kesadaran kritis pada masyarakat Mojolaban Sukoharjo, terutama perempuan dengan memposisikan toleransi dan perdamaian sebagai kekuatan moralitas dalam mendorong perubahan sosial. (Anas Direktur PSAP, wawancara, 11 Desember, 2020).



Sumber: Mibtadin (2020)

Gambar 9.3 Purwakanthi membuat *face shield* untuk dibagikan ke lintas agama.

4. Purwakanthi dan Sikap Anti-Kekerasan

Sikap antikekerasan adalah salah satu dari empat indikator moderasi beragama sebagai bentuk komitmen mewujudkan agama sebagai pembawa misi profetik dan keharmonisan sosial. Dalam meneguhkan agama, Purwakanthi adalah pembawa pesan perdamaian dan anti-kekerasan dengan menempatkan agama sebagai etika sosial yang didorong dua hal sebagai berikut.

1) Agama sebagai sumber dan visi moralitas (*morality vision*).

Meskipun agama acapkali menjadi sumber konflik dan intoleransi, Purwakanthi menilai bahwa agama juga menjadi penjaga moralitas sehingga inisiatif dan kreativitas umat beragama tetap hidup. Purwakanthi mendorong agama bisa selalu hadir di tengah masyarakat melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya. Meminjam istilah Sudarminta, ini agar agama lebih dinamis (*dynamic religion*) dan mampu berperan di tengah pergulatan kehidupan umat manusia (Sudarminta, J, 1991).

2) Purwakanthi memahami agama sebagai pemberi rasa damai yang bisa menunjang proses peradaban manusia.

Rasa damai muncul dari keyakinan bahwa Tuhan adalah ukuran keselarasan dunia tempat kebenaran agama bersifat eksplisit terkait nilai-nilai moralitas. Pendekatan ini mendorong umat beragama untuk saling terbuka dan belajar satu dengan yang lain sehingga agama menjadi lebih bermakna bagi kehidupan bersama (Mibtadin, 2018).

Secara prinsip, keberadaan Purwakanthi adalah komunitas lintas iman yang menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan Tuhan. Tindakan kekerasan tersebut hanya menimbulkan ketakutan dan perpecahan di masyarakat. Purwakanthi menilai tindak kekerasan atas nama agama ialah perbuatan kejam dan bengis sehingga bisa merusak nilai kemanusiaan dari agama itu sendiri. Purwakanthi menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama karena tidak

sesuai dengan visi profetik para nabi dan tujuan diturunkannya agama sebagai pembawa pesan cinta kasih serta pembenar akhlak manusia. Kekerasan atas nama agama mengakibatkan koyaknya kasih sayang dan persaudaraan antarsesama di tengah masyarakat. Sebagai komunitas lintas iman, Purwakanthi bisa merasakan dinamika perebutan ruang dan pertarungan wacana yang dinamis di Sukoharjo, yang mendorong kelompok lain bersinggungan di masyarakat. Maraknya kekerasan berbasis agama di ruang publik pascareformasi 1998 berawal dari lemahnya kesadaran sejarah. Ini mendorong munculnya disorientasi ormas terhadap kenyataan di masyarakat. Kondisi kontraproduktif ini memunculkan kekerasan atas nama agama dan konflik sosial atas nama kepentingan Tuhan. Secara prinsip, konflik adalah hal wajar dalam kehidupan masyarakat. Yang perlu dilakukan adalah mengelola konflik agar bermanfaat bagi kehidupan. Jika konflik dikelola dengan baik, konflik bisa meningkatkan keadilan (Lederach, 2003). Konflik tidak saja terkait dengan kekerasan, tetapi juga perbedaan cara pandang keagamaan antara kelompok mainstream dan anti-mainstream pada level pemikiran. Apabila pemikiran itu dipraksiskan dalam kehidupan, ini bisa menimbulkan masalah serius. Ini karena Sukoharjo memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Kekuatan masyarakat sipil seperti Purwakanthi mendorong semangat pluralitas serta prinsip antikekerasan terjaga secara seimbang.

Dalam menghindari sikap antikekerasan, Purwakanthi menempatkan agama sebagai etika sosial serta spirit dalam melakukan transformasi sosial, budaya, dan keagamaan sehingga terwujud masyarakat yang toleran, tidak fanatik, dan menghargai nilai lokalitas. Dengan modal sosial ini, Purwakanthi mampu memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter masyarakat Sukoharjo yang terbuka dan jauh dari kekerasan berbasis agama (Sriyanto Zein fasilitator pendamping, wawancara, 19 November, 2020).

Purwakanthi mengembangkan pola beragama yang terbuka dan berbasis kultur masyarakat Mojolaban sebagai kontrawacana bagi pemahaman keagamaan eksklusif yang berkembang di masyarakat melalui kegiatan, seperti anjungsana tempat ibadah, kerja bakti

membersihkan tempat ibadah, *family gathering*, pelatihan pembuatan makanan, pelatihan gamelan lintas iman, dan lain-lain. Seperti Mojolaban, Keberagaman masyarakat urban bisa lebih terbuka dengan hal baru yang disebabkan oleh aspek pendidikan, ekonomi, ketersediaan bahan bacaan, dan akses lainnya. Di sisi lain, masyarakat Mojolaban dikenal dengan keramahannya, kecintaannya akan budaya, dan kegemarannya bersosialisasi sehingga melalui pendekatan budaya, mereka bisa diajak berkomunikasi untuk mengembangkan moderasi beragama dan menghindari klaim kebenaran yang bisa menimbulkan kekerasan dan konflik sosial. Secara tidak langsung, kegiatan Purwakanthi membangun *social resilience*, ialah kapasitas yang dimiliki suatu sistem sosial ketika mengalami gangguan dan mampu mempertahankan fungsi serta kontrolnya. Hal ini diperkuat dengan banyaknya lembaga sosial budaya lokal yang bisa digunakan untuk menggerakkan ketahanan masyarakat dari ancaman intoleransi yang tidak sejalan dengan tradisi masyarakat Mojolaban. Purwakanthi berusaha mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat Mojolaban sehingga bisa menekan kesalahpahaman antarpemeluk agama melalui dialog kehidupan, komunikasi yang baik, dan keterbukaan anggotanya. Purwakanthi menjadi media yang efektif dalam meminimalkan sikap intoleransi dengan cara melibatkan masyarakat luas untuk membicarakan persoalan dan isu yang terjadi pada kehidupan mereka.

Purwakanthi dengan kegiatannya mengajak masyarakat berperan aktif dalam mempromosikan pemahaman keagamaan toleran, damai, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Purwakanthi menjadi rumah bersama untuk komunitas budaya, ruang pertemuan, dan media untuk penguatan sosial guna mencegah intoleransi. Ketahanan masyarakat tersebut dilakukan Purwakanthi dengan kegiatan yang berbau sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan (Rio K fasilitator pendamping, wawancara, 16 November, 2020).

Dengan pelbagai kegiatannya, Purwakanthi menjadi media pemersatu masyarakat Mojolaban lintas iman untuk menguatkan sistem sosial, budaya, dan kebersamaan yang telah terbangun sebelumnya. Meskipun berbeda agama dan status sosial, mereka memiliki tanggung

jawab yang sama dan sikap *hardarbeni* dan *nguri-nguri* tradisi serta budaya yang ada di masyarakat Mojolaban, seperti gamelan dan reog. Sehingga tidak mengherankan jika mereka sering menggelar pentas seni lintas iman yang menjadi bagian penting dalam menggerakkan budaya literasi anti-intoleransi. Semua media tersebut digunakan untuk menguatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam membangun ketahanan sosial dari ancaman kekerasan atas nama agama. Masyarakat Mojolaban selalu mengedepankan silaturahmi kebudayaan karena memiliki nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.



Sumber: Mibtadin (2020)

Gambar 9.4 Pelindung wajah (*Face shield*) Purwakanthi yang bertuliskan “apapun agamamu, anda tetap saudaraku”.

5. Purwakanthi dan Ketahanan Budaya Lokal

Purwakanthi meyakini bahwa setiap agama memiliki dimensi universal dan kosmopolit sebagai pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, toleransi, dan penerimaan terhadap kelompok lain meskipun berbeda budaya. Hal tersebut mendorong setiap agama untuk menerjemahkan konsep universalnya yang bersifat sakral kepada hal yang profan agar memiliki karakter dinamis, kreatif, dan akomodatif bagi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama itu

sendiri. Secara prinsip, budaya dapat dipetakan menjadi tiga bentuk, yaitu

- 1) budaya munkarat, tradisi atau kebiasaan yang secara *syara* jelas larangannya, seperti minuman keras;
- 2) budaya yang bermanfaat seperti ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) budaya *Syubhat*, yang sebagian umat Islam menolak dan yang lain menerima (Prasetyo, 2013).

Kegiatan sosial budaya, seperti gotong royong, bersih desa, belajar gamelan bersama, dan pergelaran budaya seperti reog bisa menjadi *ruang berkumpul* masyarakat Mojolaban Sukoharjo. Selain itu, mereka juga memiliki folklor-folklor masyarakat Jawa yang bisa menyatukan mereka dari perpecahan sehingga bisa menghadapi bahaya intoleransi, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama. Istilah-istilah “*pager mangkok luwih becik tinimbang pager tembok*”, “*urip iku urup*”, “*rukun agawe santoso, crah agawe bubrah*” juga menjadi spirit bagi masyarakat Mojolaban untuk menjaga tradisi dan mengembangkan budaya baru sejalan dengan perubahan zaman. Pengikat sosial masyarakat Mojolaban lainnya adalah hajatan. Semua warga membantu dan bergotong royong dengan sukarela untuk menyukkseskan acara tersebut, misalnya pernikahan, sunatan, dan sebagainya. Meskipun mereka sudah bergeser pada *urban society*, tradisi ini masih dipertahankan. Masyarakat urban ini ialah tantangan sekaligus ancaman bagi keberlangsungan ketahanan masyarakat Mojolaban di terus arus global yang menggejala.

Keberadaan Purwakanthi memiliki andil dalam memperkuat ketahanan budaya untuk membangun masyarakat yang maju dan beradab, baik melalui wacana keagamaan, tradisi lokal, maupun dialog antarumat beragama. Dengan kegiatannya, Purwakanthi menekankan pentingnya tradisi lokal sebagai landasan *nation building* sehingga menjadi *point of view* dalam menyelesaikan masalah kehidupan bernegara saat ini, seperti merebaknya intoleransi, terkikisnya budaya daerah oleh globalisasi, dan lunturnya identitas kebangsaan kaum muda. Melalui penguatan budaya lokal, Purwakanthi mengharapkan

pembentukan masyarakat Mojolaban yang beradab, maju, dan tidak tercerabut dari akar tradisinya sendiri. Purwakanthi menjadi media *cultural building* melalui dialog lintas iman yang berbasis pada kehidupan dan terkait dengan isu agama, pemberdayaan, dan budaya. Purwakanthi berusaha membangun karakter dan identitas masyarakat Mojolaban melalui ketahanan budaya sehingga memiliki kontribusi nyata untuk penguatan toleransi dan dialog antarumat beragama yang berbasis budaya lokal. Purwakanthi mendorong keterlibatan perempuan secara aktif dalam menjaga tradisi, *civic culture*, dan *local wisdom* demi menguatkan ketahanan budaya masyarakat Mojolaban.

Eksistensi Purwakanthi di masyarakat bersifat progresif dalam mendorong toleransi, kerukunan, dan dialog antarumat beragama di Mojolaban. Integrasi Purwakanthi dan masyarakat pada akhirnya membentuk suatu sistem yang erat karena mereka diikat dengan nuansa ideologi keagamaan bercorak moderat berbasis budaya lokal. Purwakanthi mengembangkan beberapa nilai keagamaan yang melandasi praktik kehidupan seperti kebersamaan dan kemanfaatan hidup di tengah masyarakat bersumber dari budaya yang ada (Anas Direktur PSAP, wawancara, 25 Oktober, 2020).

Ketaatan beragama yang berakar pada budaya lokal menjadikan tampilan ekspresi beragama ramah tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, Mojolaban yang berakhlak, beradab, dan berbudaya. Purwakanthi memosisikan diri sebagai ruang publik untuk dialog antarumat beragama sebagai wujud dialog kehidupan yang tidak saja bersifat elitis, tetapi juga populis. Maraknya gerakan Islam transnasional dengan ideologi takfiri di tengah masyarakat Mojolaban bertujuan untuk melakukan pemurnian agama. Gerakan tersebut menilai tradisi keagamaan yang bercampur dengan budaya lokal adalah bentuk penyimpangan dari ajaran agama. Hal ini menjadikan ideologi keagamaan masyarakat Mojolaban rentan akan penyebaran intoleransi. Keberadaan ideologi keagamaan yang intoleran ini bisa memberangus *local culture* dan *living tradition* dengan narasi keagamaan dan dalih pemurnian agama. Hal ini yang mendorong pentingnya memperkuat

ketahanan sosial di Mojolaban dalam bentuk perlawanan kultural pada gerakan Islamis aktivisme.

Purwakanthi berusaha memperkuat ketahanan sosial masyarakat Mojolaban yang telah memiliki imunitas berupa kekerabatan, sistem budaya, dan kebersamaan sehingga tidak memberi peluang kekerasan atas nama agama hadir di tengah mereka. Hal ini dapat dilihat dari masih bertahan dan berjalannya tradisi masyarakat pedesaan, seperti hidup berdampingan, gotong royong, dan saling menjaga, yang masih terjaga dengan baik. Hal ini berdasarkan *paugeran* Jawa: “*pager mangkok luwih becik tinimbang pager tembok*”¹ yang menjadi tipologi tersendiri bagi *genuine society* yang masyarakatnya menawarkan kesantunan, *nyedulur*, dan sikap *handarbeni* yang kuat. Kehadiran Purwakanthi menjadi pilar masyarakat sipil sekaligus modal sosial masyarakat Mojolaban dalam mengembangkan toleransi dan perdamaian dengan berbasis pada budaya lokal yang secara alamiah sudah tertanam di masyarakat. Dengan membangun ketahanan sosial dan dialog antarumat beragama, Purwakanthi mendorong perlawanan budaya pada *new culture* yang tidak sejalan dengan nilai lokal mereka seperti, intoleransi, radikalisme, dan pemberangusan budaya lokal. Purwakanthi secara tidak langsung menempatkan *cultural struggle* sebagai kekuatan budaya kewargaan (*civic culture*) untuk mengembangkan ketahanan sosial dengan mempertahankan tradisi lokal, folklor, dan nilai-nilai lainnya di masyarakat agar perdamaian dan dialog lintas iman di Mojolaban tetap terjaga.

Masuknya budaya baru, yang mengusung ideologi keagamaan, mengarah pada intoleransi dan kekerasan atas nama budaya. Hal ini bisa ditangkal oleh Purwakanthi dengan membangun ketahanan masyarakat yang mengedepankan pendekatan kultural. Bagi Purwakanthi, masyarakat Mojolaban memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menangkal budaya global melalui pola gerakan kebudayaan, seperti melalui komunitas seni, penguatan budayawan

¹ Bertetangga akan lebih kuat jika dipagari dengan sikap saling tolong menolong dan memberi, bukan dengan pagar tembok.

lokal, jejaring antarumat beragama, tokoh agama, organisasi perempuan, dan elemen masyarakat sipil lainnya.

Melalui tradisi luhur yang ada di masyarakat Mojolaban, Purwakanthi mendorong semangat saling memiliki, mengayomi, dan menjaga sesama elemen sosial. Kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan di Mojolaban diharapkan bisa menjadi *ruang berkumpul*, misalnya gotong royong, pengajian bersama, dan pertunjukan budaya. Purwakanthi juga mengedepankan folklor yang bisa menyatukan masyarakat dari ancaman perpecahan sehingga bisa menghadapi bahaya intoleransi dan penggerusan budaya lokal. *Pugeran* seperti “*dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan, sepi ing pamrih rame ing gawe, rukun agawe santosa crah agawe bubrah, dan diobong ora kobong disiram ora teles*” menjadi spirit bagi masyarakat Mojolaban untuk mengembangkan tradisi agar terus bisa menjaga satu dengan yang lain.



Sumber: Mibtadin (2020)

Gambar 9.5 Purwakanthi membuat hand sanitizer.

B. Purwakanthi dan Moderasi Beragama

Teori proses sosial memiliki relevansi yang mendalam terhadap peran komunitas perempuan lintas iman Purwakanthi dalam menjaga kerukunan umat beragama melalui pengembangan moderasi beragama berbasis budaya lokal di Mojolaban Sukoharjo. Teori ini

memberikan gambaran tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi membentuk pola perilaku, yang secara kolektif memengaruhi dinamika sosial dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu bentuk proses sosial asosiatif yang sangat relevan dalam konteks ini adalah kerja sama. Interaksi dapat menciptakan jaringan yang lebih luas, meminimalkan kesenjangan sosial, dan menggalang solidaritas dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks. Sementara itu, asimilasi—sebagai bentuk proses sosial yang melibatkan penerimaan pola perilaku masing-masing individu atau kelompok—juga berperan dalam dinamika Purwakanthi. Komunitas Purwakanthi menghubungkan individu dari latar belakang agama dan budaya yang beragam dan membawa mereka untuk saling menerima serta memahami. Melalui interaksi ini, Purwakanthi menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan sebagai hal yang memperkaya budaya dan pandangan dunia. Asimilasi ini membentuk identitas bersama yang didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan serta mengarah pada pembentukan komunitas yang terpadu dan inklusif. Konsep akomodasi juga sangat relevan dalam upaya menjaga kerukunan. Purwakanthi berusaha mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan agama dan budaya. Pendekatan ini tercermin dalam penolakan mereka terhadap segala bentuk kekerasan yang berbasis agama, terutama terorisme. Dengan menekankan pentingnya dialog dalam menyelesaikan perbedaan, Purwakanthi berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan damai bagi masyarakat dengan beragam latar belakang.

Berbagai aktivitas ini merepresentasikan bagaimana interaksi sosial dan proses asosiatif memengaruhi pembentukan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Langkah-langkah ini tidak hanya memengaruhi anggota Purwakanthi, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat yang lebih luas. Interaksi sosial ini, yang melibatkan kerja sama, asimilasi, dan akomodasi, secara bersama-sama membentuk landasan yang kokoh bagi kerukunan dan toleransi beragama.

Secara keseluruhan, teori proses sosial sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana komunitas perempuan lintas iman Purwakanthi mengembangkan moderasi beragama berdasarkan budaya lokal. Melalui proses-proses asosiatif ini, mereka membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang mendukung tujuan moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama. Ini adalah contoh konkret bagaimana teori proses sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Moderasi beragama menjadi pijakan utama dalam mencapai tujuan-tujuan ini. Berikut adalah gambaran tabel moderasi beragama.

C. Penutup

Komunitas perempuan lintas iman Purwakanthi menjadi bagian gerakan sosial keagamaan masyarakat sipil Mojolaban Sukoharjo yang aktif mengembangkan moderasi beragama, yang berbasis pada budaya lokal melalui berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Purwakanthi memahami moderasi beragama sebagai suatu sikap dan praktik keagamaan yang seimbang antara kesalehan individual yang bersifat transendental dan kesalehan sosial horizontal. Purwakanthi membangun komunikasi, dialog antarumat beragama, serta pemberdayaan perempuan berdasarkan budaya lokal masyarakat Mojolaban Sukoharjo. Berikut ini adalah simpulan indikator-indikator moderasi beragama menurut Purwakanthi.

Pertama, Purwakanthi dalam hal komitmen kebangsaan semua kegiatannya diarahkan untuk membangun narasi keindonesiaan dan menempatkan Pancasila sebagai ideologi negara. *Kedua*, mengenai toleransi Purwakanthi memahami pada dalam dua aspek: toleransi internal terkait doktrin ajaran setiap agama; dan toleransi terkait penerimaan pada kelompok agama lain yang tergabung pada komunitas perempuan lintas iman. *Ketiga*, indikator pada sikap anti kekerasan Purwakanthi menolak dengan tegas segala bentuk kekerasan berbasis agama terutama terorisme. Purwakanthi lebih menekankan dialog sebagai jembatan untuk mewadai perbedaan yang ada sehingga tercipta kerukunan, perdamaian, dan keharmonisan sosial di tengah pluralitas

Tabel 9.1 Moderasi Beragama Purwakanthi

Pengertian/Aspek	Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Anti Kekerasan	Akomodasi Budaya Lokal
Purwakanthi memahami moderasi adalah beragama <i>sak madya</i> , beragama seimbang dan bertuhan dan bermasyarakat. Moderasi beragama merupakan pandangan, sikap, dan perilaku beragama yang menyeimbangkan diri atas berbagai kepentingan hidup seperti antara kehidupan dunia dan akhirat; kepentingan individu dan umur.	Menguatkan nasionalisme kepada komunitasnya melalui pemberdayaan perempuan dan pewarisan semangat kebangsaan.	Purwakanthi membagi toleransi pada dua hal: pertama, toleransi terkait doktrin dan praktik keagamaan masing-masing dan kedua, toleransi untuk penerimaan kelompok di luar dirinya.	Melalui dialog kehidupan, Purwakanthi menguatkan sistem sosial dengan berbagai kegiatan seperti anjingsana tempat ibadah, <i>family gathering</i> , dan lain-lain.	Menguatkan ketahanan budaya lokal dengan kegiatan hidup gotong royong, berdamai, dan saling menjaga.
	Menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan penerimaan pada empat pilar dasar kehidupan berbangsa: Pancasila, Bhineke Tunggal Ika, NRI, dan UUD 1945.	Toleransi sebagai modal sosial untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan sosial dengan menghindari <i>truth claim</i> .	Menempatkan agama sebagai sumber dan visi moralitas serta memberi rasa damai.	Mengembangkan jejaring budayawan lokal, senior, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan peran perempuan dalam mempertahankan tradisi lokal yang ada.
	Mendorong menjadi warga negara yang baik dengan menghormati, menghargai, dan bersikap terbuka terhadap kelompok lain.	Toleransi adalah kesadaran sosial untuk melakukan tindakan transformasi sosial yang mengarah pada keharmonisan sosial.	Menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama karena merusak fitrah kemanusiaan manusia.	Menjadikan folklor sebagai modal sosial dalam membangun kerukunan dan perdamaian di masyarakat.

Sumber: Mibtadin (t.t.)

masyarakat Mojolaban. *Keempat*, mengenai akomodasi budaya lokal Puwakanthi berusaha membangun ketahanan budaya lokal melalui berbagai kegiatan baik yang berupa tradisi, folklore, adat istiadat, dan lokal genius lainnya untuk menguatkan sosial keagamaan masyarakat. *Kelima*, mendorong komunitas-komunitas seperti perempuan lintas iman “Puwakanthi” untuk mempromosikan moderasi beragama, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, meningkatkan toleransi antaragama, menolak kekerasan berbasis agama, dan membangun ketahanan budaya lokal dengan dukungan penuh dari pemerintah. Bantuan pemerintah tersebut dapat berupa pemberian dukungan finansial dan teknis untuk mengembangkan dan mempromosikan warisan budaya lokal sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial keagamaan masyarakat.

Daftar Referensi

- Badan Litbang dan Diklat. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama.
- Baso, A. (2006). *NU studies: Pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam dan fundamentalisme neo-liberal*. Erlangga.
- Daulay, H. (2019). Peran wanita dalam membina budaya kerukunan umat beragama. *Hikmah*, 12(2), 254-273. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i2.894>
- Ditthisampanno, B. U. (2021). The influences of pandita, youth, and women of Buddhayana to harmonious life of Buddhist in Central Java. *ABIP: Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 59–65. <https://doi.org/10.53565/abip.v3i2.227>
- Fanani, Z. (2002). *Radikalisme keagamaan dan perubahan sosial*. UMS Press.
- Gaffar, A. (1999). *Politik Indonesia: Transisi menuju demokrasi*. Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (1991). *The structural transformations of public sphere: An inquiry in to a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi deliberatif: Menimbang negara hukum dan ruang publik dalam teori diskursus Habermas*. Kanisius.
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan moderasi beragama: Potensi dan tantangan perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 50–58. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6484>

- Lederach, J. P. (2003). *Conflik transformation*. Good Books, Intercouse.
- Masdar, H. (2013). Whither Indonesia's islamic moderatism? a reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Mibtadin. (2017). *Gerakan sosial masyarakat sipil: Studi gerakan sosial lkis, fahmina, dan The Wahid Institute*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mibtadin. (2018). The urban sufism, social change, and the smiling Islam: A case study Hubbun Nabi Kartasura Sukoharjo. *Analisa*, 3(1), 93–112. <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v3i1.591>
- Mibtadin. (2021). *Manusia, agama, dan negara: Refleksi pemikiran Gus Dur*. Gerbang Media.
- Muhammad, N. H. (2013). *Meluruskan doktrin MTA: Kritik atas dakwah Majelis Tafsir Alquran*. Muara Progresif.
- Prasetyo, B. (2013). Toleransi majelis mujahidin Indonesia dalam keberagaman sosial, budaya, dan politik. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 14(1), 39–51. <http://hdl.handle.net/11617/3874>
- Puspito, H. D. (1989). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Hurani, Y. (2021). Peran perempuan dalam terwujudkan moderasi beragama di era pandemi Covid-19: Studi analisis muslimah reformis. *Equalita*, 3(2), 143–154. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749>
- Shihab, M. Q. (2019). *Washatiah wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Syafruddin, D., Ropi, I., Nisa, F. N., Hendarmin, L., Lubis, D. A., Mubarak, M. Z., ... & Rohayati, T. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta.
- Sudarminta. J. (1991). *Filsafat prose: Sebuah pengantar sistematik filsafat Alfred North Whitehead*. Kanisius.
- Suharto, B. at. al. (2019). *Moderasi beragama: Dari Indonesia untuk dunia*. LKiS.
- Wahid, A. (1998). Dialog agama dan masalah pendangkalan agama. Dalam Hidayat, K., & AF, A.G. (Ed.), *Passing over: Melintasi batas agama*. Gramedia Pustaka Utama.